

PENGEMBANGAN WISATA PATUNG SIGALE GALE PASCA PANDEMI COVID-19 DI TOMOK KABUPATEN SAMOSIR

(DEVELOPMENT OF SIGALE GALE STATUE TOURISM POST-COVID-19
PANDEMIC AT TOMOK, SAMOSIR REGENCY)

Occy Bonanza¹⁾, Melewanto Patabang²⁾, Dyah Prabandari³⁾, Melva Rosalia⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Sekolah Vokasi IPB University (Jl. Kumbang No. 14 Babakan, Campus IPB Cilibende, Bogor,
Indonesia. 16151)

Korespondensi author: Melewanto Patabang
Email Korespondensi: melewanto@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Diterima
13 November 2024

Disetujui
13 Januari 2025

Tersedia Secara
Online
30 Juni 2025

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has led to a decline in tourist visits, significantly impacting the tourism industry, including at Samosir Regency. This region has a prominent tourism sector that is essential for both the government and the local community, with attractions such as the Sigale Gale Statue being affected. The Sigale Gale statue is a unique tourist attraction with the potential to enhance the tourism sector in Samosir Regency. This study explores the history, uniqueness, and management of the Sigale Gale Statue and analyzes the internal and external factors influencing its management to formulate an appropriate development strategy. Data on history, uniqueness, and management were obtained through in-depth interviews, while internal and external data were collected from questionnaires distributed to 200 respondents. Data analysis was conducted using SWOT Analysis with IFAS and EFAS matrices and a SWOT matrix. The analysis results indicate that the development strategy for the Sigale Gale tourism attraction falls in quadrant 4, requiring the implementation of a turn-around strategy. This strategy aims to maximize existing opportunities to mitigate weaknesses in management.

Keyword: Kabupaten Samosir, tourism, Patung Sigale Gale, turn around strategi.

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan, yang berdampak signifikan terhadap industri pariwisata, termasuk di Kabupaten Samosir. Kabupaten ini memiliki sektor pariwisata unggulan yang penting bagi pemerintah dan masyarakat, dengan objek wisata seperti Patung Sigale Gale yang turut terdampak. Patung Sigale Gale adalah atraksi wisata unik yang memiliki potensi untuk meningkatkan sektor pariwisata di Pulau Samosir. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejarah, keunikan, dan pengelolaan Patung Sigale Gale, serta menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengelolaan atraksi ini guna merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Data mengenai sejarah, keunikan, dan pengelolaan diperoleh melalui wawancara mendalam, sementara data internal dan eksternal diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada 200 responden. Analisis data dilakukan menggunakan Analisis SWOT dengan matriks IFAS dan EFAS serta matriks SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pengembangan objek wisata Patung Sigale Gale berada di kuadran 4, sehingga strategi *turn around* perlu diterapkan. Strategi ini mengoptimalkan peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan dalam pengelolaan.

Kata kunci: Patung Sigale Gale, pariwisata, Kabupaten Samosir, strategi *turn-around*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia selama tiga tahun terakhir memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor, termasuk sektor pariwisata. Di Indonesia, sektor pariwisata mengalami penurunan drastis akibat pembatasan sosial dan penerapan lockdown untuk mengendalikan penyebaran virus (Škare *et al.*, 2021; Fotiadis *et al.*, 2021). Salah satu daerah yang terdampak cukup parah adalah Kabupaten Samosir, yang terletak di tengah Danau Toba dan terkenal sebagai destinasi wisata unggulan bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Dampak pandemi dirasakan oleh berbagai objek wisata di wilayah ini, termasuk Patung Sigale Gale, ikon budaya Batak yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke Patung Sigale Gale tidak hanya mengurangi pendapatan bagi pengelola wisata, tetapi juga memengaruhi ekonomi masyarakat sekitar yang bergantung pada sektor pariwisata. Patung Sigale Gale sendiri memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, karena berkisah tentang seorang Raja Batak yang menciptakan patung replika anaknya yang telah meninggal. Patung tersebut dinamai "Sigale Gale," yang berarti pelan atau lemah, karena gerakannya yang lembut. Ciri khas dari patung ini terletak pada perpaduan antara tatapan matanya yang tajam dan gerakannya yang halus, menggambarkan paradoks antara penampilan luar yang kuat dan sifat internal yang lembut (Sitorus, 2021).

Wisata budaya yang berpusat pada Patung Sigale Gale memiliki peran penting dalam mendeskripsikan karakteristik masyarakat Batak Toba. Budaya material suku Batak Toba menyimpan nilai-nilai dan pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun. Upaya menjaga keutuhan budaya merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Batak Toba. Mengingat hubungan yang erat antara budaya dan alam, pelestarian budaya menjadi bentuk kecintaan terhadap alam serta penguatan identitas masyarakat (Gullino & Larcher, 2013). Pertunjukan Patung Sigale Gale di Tomok menjadi daya tarik wisata yang mampu menarik perhatian banyak wisatawan, baik lokal maupun asing. Banyak pengunjung yang antusias untuk berinteraksi, baik dengan menari bersama patung tersebut maupun mendengarkan cerita di balik legenda Sigale Gale. Namun, meskipun memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang menarik, Patung Sigale Gale saat ini kurang diminati. Menurut Sibuea *et al.*, (2024), legenda Patung Sigale-gale kini bertransformasi dalam seni tari untuk menyesuaikan dengan selera wisatawan, sesuai teori transformasi budaya, sehingga tetap relevan tanpa kehilangan nilai tradisional. Sihotang *et al.*, (2023) menekankan pentingnya pelestarian ikon Patung Sigale Gale melalui partisipasi aktif pemerintah dan masyarakat, guna mendukung ekonomi lokal sekaligus menjaga warisan budaya bagi generasi mendatang.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan wisata Patung Sigale Gale berdasarkan hasil analisis faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dalam pengelolaan wisata Patung Sigale-Gale. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya pengembangan pariwisata yang lebih baik di daerah Samosir.

KAJIAN LITERATUR

Pengembangan Wisata

Pengembangan pariwisata saat ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pendekatan berbasis masyarakat menjadi strategi utama, seperti yang ditunjukkan oleh Binahayati & Fedryansah, (2018) yang menyoroti dampak positif pariwisata berbasis komunitas terhadap ekonomi daerah dan partisipasi masyarakat. Penelitian oleh Amin *et al.*, (2021) juga mendukung pentingnya keterlibatan masyarakat untuk memastikan manfaat sosial-ekonomi dan keberlanjutan jangka panjang pariwisata. Dalam hal ini, pariwisata berkelanjutan juga menjadi fokus utama. Streimikiene *et al.*, (2020) menekankan perlunya keseimbangan antara manfaat ekonomi dan perlindungan lingkungan. Kesadaran wisatawan terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan juga menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata. Menurut Darmatasia, F. (2020) sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) jika dikelola dengan baik. Kemajuan teknologi

juga menawarkan peluang dalam meningkatkan manajemen pariwisata. Wang, L. (2024) mencatat peran big data dalam analisis kebutuhan wisatawan yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Selanjutnya, He, Zhenhua *et al.*, (2024) menyoroti pentingnya teknologi blockchain dan IoT dalam meningkatkan transparansi dan efisiensi pengelolaan destinasi.

Pandemi COVID-19 mendorong sektor pariwisata untuk beradaptasi dengan tantangan baru. Maghfiroh meneliti bagaimana Agrowisata Bale Tani di Jombang berhasil menarik wisatawan kembali dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat (Maghfiroh, R. (2021). Pada sektor budaya, Harofah & Mutaqin, (2023) menggarisbawahi pentingnya pelestarian budaya melalui pengelolaan aset budaya, sementara Sugiyarto & Amaruli, (2018) menekankan pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal di Jawa Tengah yang dikemas melalui festival. Dalam ekowisata berbasis komunitas, Guerrero-Moreno & Oliveira-Junior (2024); menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata bagi masyarakat lokal dan mendukung upaya pelestarian lingkungan. Adopsi kecerdasan buatan dalam industri pariwisata juga menawarkan peningkatan interaksi yang lebih personal bagi wisatawan, seperti yang diteliti oleh Tuomi *et al.*, (2024). Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata berkelanjutan membutuhkan kombinasi pendekatan berbasis komunitas, pelestarian budaya, pemanfaatan teknologi, dan perencanaan matang. Strategi ini tidak hanya meningkatkan daya saing destinasi tetapi juga memberikan dampak positif jangka panjang bagi ekonomi dan lingkungan.

Wisata Patung Sigale-gale

Patung Sigale-gale, ikon wisata Kabupaten Samosir di Sumatera Utara, awalnya diciptakan sebagai bagian dari ritual adat untuk menghibur Raja Rahat yang kehilangan putranya. Seiring waktu, patung ini menjadi daya tarik utama di kawasan Danau Toba dan dianggap mewakili nilai estetika, kultural, dan spiritual masyarakat Batak Toba (Sitorus, 2021). Penelitian oleh Andriani *et al.*, (2019) menyebutkan bahwa Patung Sigale-gale sebagai atraksi budaya berkontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal dan mendukung pariwisata berbasis budaya. Pada Festival Danau Toba, patung ini ditampilkan melalui Tari Tor-tor Sigale-gale yang memikat wisatawan. Menurut Sibuea *et al.*, (2024), legenda Patung Sigale-gale kini bertransformasi dalam seni tari untuk menyesuaikan dengan selera wisatawan, sesuai teori transformasi budaya, sehingga tetap relevan tanpa kehilangan nilai tradisional. Sihotang *et al.*, (2023) menekankan pentingnya pelestarian ikon ini melalui partisipasi aktif pemerintah dan masyarakat, guna mendukung ekonomi lokal sekaligus menjaga warisan budaya bagi generasi mendatang.

Penelitian Sihombing *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa fungsi Patung Sigale-gale telah bergeser dari ritual adat menjadi hiburan wisata. Meskipun demikian, unsur-unsur tradisional tetap dipertahankan, sehingga fungsi edukasi budaya kepada generasi muda tetap berjalan. Patung ini, yang awalnya hanya dipertontonkan bagi kalangan raja, kini dipersembahkan untuk umum sebagai bagian dari wisata budaya di Sumatera Utara. Legenda Patung Sigale-gale menggambarkan sifat adaptif dan ikatan persaudaraan kuat dalam budaya Batak Toba. Cerita tentang Raja Rahat yang memerintahkan pembuatan patung anaknya yang gugur dalam perang mencerminkan kepercayaan masyarakat Batak terhadap keabadian nilai-nilai nenek moyang melalui tradisi (Siregar *et al.*, 2020). Ritual Papurpur Sapata yang dilakukan untuk patung ini juga bertujuan melestarikan tradisi dan menolak "kutukan" keturunan yang dianggap hilang. Dengan demikian, Patung Sigale-gale tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan budaya tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mengedukasi nilai-nilai tradisional Batak kepada masyarakat luas, baik lokal maupun internasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wisata Patung Sigale Gale, Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, dari bulan November 2023 hingga Januari 2024. Metode pengambilan data yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik sampling accidental, melibatkan 200 responden (Sari *et al.*, 2021) stakeholders yang terdiri dari wisatawan, pengelola, pemerintah. Data dikumpulkan melalui kuisisioner dan wawancara mendalam dengan responden (Halim *et al.*, 2020). Kuisisioner dilakukan untuk mengumpulkan data-data awal berupa faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dalam pengembangan wisata Patung Sigale-Gale menggunakan metode SWOT (Prabowo *et al.*, 2021). Analisis SWOT adalah alat perencanaan strategis yang digunakan untuk menilai posisi suatu organisasi dengan mengidentifikasi empat elemen

utama: kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*). Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal, sementara peluang dan ancaman berasal dari faktor eksternal. Dengan memahami keempat elemen ini, kita dapat merumuskan strategi yang memanfaatkan kekuatan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan mengantisipasi ancaman. Analisis SWOT sering digunakan dalam perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan strategis (Rangkuti, 2014).

Analisis SWOT dalam penelitian ini ditentukan melalui identifikasi faktor internal dan eksternal, yang kemudian dimasukkan ke dalam matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factors Analysis Summary*) (Kamal *et al.*, 2022). Matriks IFAS dan EFAS adalah alat analisis dalam SWOT yang digunakan untuk merumuskan strategi berdasarkan kondisi internal dan eksternal pengelolaan wisata. Matriks IFAS menilai faktor internal, yaitu kekuatan dan kelemahan, dengan memberikan bobot dan rating pada setiap faktor, sedangkan EFAS mengevaluasi peluang dan ancaman dari faktor eksternal dengan metode serupa. Hasil analisis IFAS dan EFAS digunakan untuk menyusun Matriks SWOT (Nugroho & Riani, 2019) yang menghasilkan strategi: SO (memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang), WO (mengatasi kelemahan untuk memanfaatkan peluang), ST (mengggunakan kekuatan menghadapi ancaman), dan WT (mengurangi kelemahan serta menghindari ancaman). Pemberian nilai bobot, rating dan pengelompokan ke dalam matriks IFAS dan EfAS serta perumusan strategi dalam penelitian ini dilakukan melalui diskusi mendalam dengan para pakar yang terdiri dari toko adat, akademisi dan pemerintah setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Patung Sigale Gale

Patung Sigale Gale adalah simbol budaya suku Batak Toba yang kaya akan nilai sejarah dan filosofi. Patung ini tidak hanya merepresentasikan penghormatan masyarakat Batak terhadap leluhur mereka, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai adat dalam upacara kematian. Suku Batak dikenal dengan pepatah "Di mana ada tanah, di situ ada cicak," yang menggambarkan sifat merantau dan kemampuan beradaptasi mereka. Cicak menjadi simbol ketangguhan dan keterhubungan mereka dengan tanah Batak, meskipun mereka merantau ke berbagai wilayah (Limbong & Tarigan, 2023). Dalam konteks sejarah, masyarakat Batak sering merantau dan memperluas wilayah, yang dilakukan melalui ekspedisi atau peperangan yang dipimpin oleh para raja. Menurut legenda, Patung Sigale Gale dikaitkan dengan kisah Raja Rahat, seorang raja di Pulau Samosir yang memiliki anak laki-laki yang mahir dalam bela diri dan tari. Sang putra ditugaskan untuk memimpin peperangan demi memperluas wilayah, namun akhirnya gugur dalam pertempuran. Karena tradisi mengharuskan kepala raja yang kalah ditinggalkan di wilayah lawan, tubuh anak Raja Rahat dibawa pulang tanpa kepala, meninggalkan duka mendalam bagi sang raja (Siregar *et al.*, 2020). Untuk mengenang dan menghormati putranya, Raja Rahat menggelar upacara adat yang mengharuskan tubuh putranya diberdirikan dan kepalanya diganti dengan patung kayu. Patung ini diberi ikatan kepala (bahul-bahul), kain rabban, dan ulos, sehingga tampak seolah-olah putranya masih hidup. Sebagai bagian dari upacara, masyarakat desa menari tortor, tarian tradisional Batak, untuk menghormati arwah sang putra dan menjaga ikatan batin dengan leluhur mereka.

Untuk meredakan duka citanya, Raja Rahat kemudian memerintahkan seorang pemahat untuk membuat patung kayu yang menyerupai anaknya. Patung ini diberi nama "Sigale Gale," berasal dari kata "gale-gale" yang berarti lemas atau pelan, yang menggambarkan gerakan patung yang tampak hidup saat digerakkan perlahan. Patung ini dihiasi dengan pakaian adat khas Batak seperti kain rabban, ikatan kepala, dan ulos, menjadikannya medium bagi Raja Rahat untuk "menghidupkan kembali" anaknya yang telah gugur. Prosesi adat ini dinamai "Papurple Sapata" atau "menabur sumpah," karena Raja Rahat tak lagi memiliki keturunan laki-laki yang dapat meneruskan marga. Upacara ini menjadi pengingat akan pengorbanan Raja Rahat, sekaligus sebagai cara untuk menghindari "kutukan" tidak memiliki keturunan laki-laki yang diyakini sebagian masyarakat Batak. Seiring berjalannya waktu, Patung Sigale Gale tidak lagi ditampilkan hanya untuk kalangan terbatas, tetapi juga dipertontonkan sebagai bagian dari atraksi budaya di Kabupaten Samosir. Pertunjukan ini menunjukkan prosesi adat, termasuk tortor, yang menarik minat wisatawan dan menjadi media pelestarian tradisi Batak Toba (Sitorus, 2021).

B. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Hasil wawancara yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal yang selanjutnya diberi nilai bobot dan rating. Hasil analisis factor internal dan eksternal secara rinci disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2. Hasil analisis factor internal kekuatan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kekuatan utama dari objek wisata Patung Sigale Gale mencakup nilai budaya yang tinggi (skor 0,43), berpotensi tinggi untuk menjadi wisata prioritas nasional (Skor 0,41), lokasi strategis (skor 0,38), dan kelestarian budaya Batak yang tetap dijaga (Skor 0,48). Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Sitorus (2021) yang menyoroti pentingnya Patung Sigale Gale sebagai simbol estetika, kultural, dan spiritual bagi masyarakat Batak Toba. Legenda dan nilai sejarah patung ini juga memberikan daya tarik khusus bagi wisatawan, yang sejalan dengan hasil penelitian Sibuea *et al.*, (2024) tentang relevansi transformasi budaya yang tetap mempertahankan nilai tradisional. Hasil wawancara dengan responden juga menunjukkan bahwa keaslian budaya yang diusung objek wisata ini menjadi kekuatan tersendiri, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Harofah & Mutaqin, (2023); Sugiyarto & Amaruli, (2018) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya dapat dikemas dalam festival budaya, seperti yang terjadi di Festival Danau Toba. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas dalam pelestarian budaya juga berperan penting untuk menjaga kontinuitas objek wisata ini sebagai simbol budaya Batak.

Hasil analisis faktor internal kelemahan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kelemahan utama dari objek wisata patung sigale-gale adalah aspek-aspek seperti belum adanya pengembangan atraksi wisata (skor 0,38), keterbatasan sarana dan prasarana (Skor 0,33), Tingkat pengetahuan bahasa pengelola Wisata yang masih minim (skor 0,32), dan kurangnya kerjasama antara Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tomok (skor 0,31) Parsaoran dengan pemerintah. Hasil penelitian Binahayati & Fedryansah, (2018) menyarankan bahwa pengembangan pariwisata membutuhkan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat setempat dan dukungan pemerintah untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang. Selanjutnya kekurangan dalam fasilitas dan komunikasi ini dapat menghambat pengalaman wisatawan, mengingat pentingnya fasilitas memadai dan kemampuan bahasa dalam memberikan pengalaman wisata yang lebih interaktif dan informatif khususnya bagi wisatawan internasional.

Hasil analisis faktor eksternal peluang pada Tabel 2 menunjukkan beberapa peluang utama untuk pengembangan wisata patung sigale-gale, yaitu berpeluang besar untuk menjadi salah satu objek wisata prioritas nasional (skor 0,42), sudah mulai dikenal oleh wisatawan mancanegara (skor 0,34), sudah adanya pendampingan pemerintah (skor 0,33) termasuk dukungan pemerintah pusat untuk penataan objek wisata dan peningkatan popularitas di kalangan wisatawan mancanegara. Hasil penelitian Darmatasia, (2020) dan Streimikiene *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat penting dalam mendukung pengembangan wisata budaya, termasuk pengelolaan yang efektif untuk menarik minat internasional. Hal ini selaras dengan temuan yang menunjukkan pentingnya pendekatan komunitas dan pelestarian budaya dalam membangun daya saing objek wisata (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Oleh karena itu, dukungan pemerintah dan pemberdayaan masyarakat sekitar akan membantu memaksimalkan potensi objek wisata Patung Sigale Gale sebagai destinasi prioritas budaya.

Hasil analisis faktor eksternal ancaman pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ancaman utama pengembangan wisata patung sigale-gale adalah munculnya objek wisata baru sebagai pesaing (Skor 0,52) dan adanya individu yang menjadikan Sigale Gale sebagai wisata milik pribadi dengan kurang memperhatikan makna sejarah dan tariannya (skor 0,36). Hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa ancaman ini bisa diatasi melalui pelestarian nilai-nilai tradisional dan adaptasi budaya yang selaras dengan kebutuhan wisatawan modern, tanpa kehilangan identitas budaya. Sihotang *et al.* (2023) menggarisbawahi bahwa pelestarian ikon budaya membutuhkan peran serta aktif dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi tekanan eksternal dan perubahan sosial.

Tabel 1. Matriks Faktor Internal Pengembangan Wisata Patung Sigale Gale di Wilayah Studi

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1.	Memiliki nilai budaya yang tinggi	0,11	3,83	0,43
2.	Berpotensi tinggi untuk menjadi destinasi wisata budaya prioritas nasional	0,11	3,78	0,41

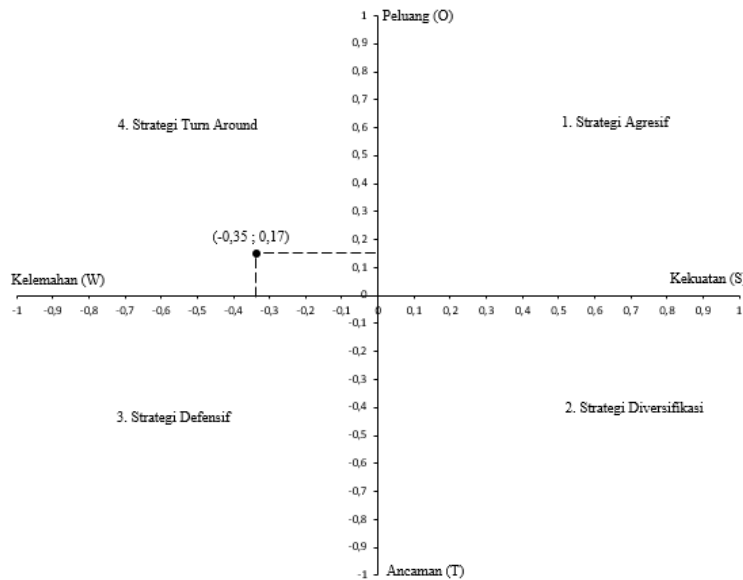
No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
3.	Memiliki Lokasi objek wisata yang strategis	0,10	3,61	0,38
4.	Masih tetap menjaga kelestarian kesenian dan kebudayaan Batak yang asli	0,10	3,44	0,34
Total Kekuatan				1,56
Kelemahan				
1.	Tidak adanya kerjasama antara POKDARWIS Desa Tomok Parsaoran dengan Pemerintah Kabupaten Samosir	0,10	3,28	0,31
2.	Sarana dan prasarana penunjang belum lengkap	0,10	3,39	0,33
3.	Tingkat pengetahuan bahasa dari pengelola Wisata yang masih minim	0,10	3,22	0,32
4.	Belum ada pengembangan atraksi pada wisata Patung Sigale Gale	0,10	3,61	0,38
5.	Akses menuju objek wisata Sigale Gale yang masih terbatas	0,09	3,11	0,28
6.	Kebersihan aksesoris belum terjaga dengan baik	0,09	3,17	0,29
Total Kelemahan				1,92

Tabel 2. Matriks Faktor Eksternal Pengembangan Wisata Patung Sigale Gale di Wilayah Studi

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Total
Peluang				
1.	Objek wisata patung Sigale Gale berpeluang besar untuk menjadi salah satu objek wisata prioritas nasional	0,12	3,50	0,42
2.	Penataan Objek Wisata Patung Sigale Gale mendapatkan dukungan dari pihak Pemerintah Pusat	0,10	3,06	0,32
3.	Wisata Patung Sigale Gale sudah mulai dikenal oleh wisatawan mancanegara	0,11	3,17	0,34
4.	Pengelola dan para pelaku wisata di sekitar objek wisata patung Sigale Gale sudah mulai mendapatkan pendampingan dari pemerintah	0,11	3,11	0,33
5.	Mulai tersedia rumah makan dengan sertifikat halal	0,10	3,06	0,32
Total Peluang				1,74
Ancaman				
1.	Kurangnya keramahtamahan pelaku wisata	0,11	3,28	0,37
2.	Munculnya objek wisata baru sebagai pesaing	0,14	3,72	0,52
3.	Tingkat pengetahuan bahasa oleh masyarakat sekitar yang minim berdampak pada wisatawan	0,10	3,06	0,32
4.	Terdapat individu/warga yang menjadikan Sigale Gale sebagai wisata milik pribadi dengan kurang memperhatikan makan sejarah dan tariannya	0,11	3,22	0,36
Total Ancaman				1,57

C. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan wisata Patung Sigale Gale dilakukan berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal yang telah dilakukan sebelumnya dengan melihat nilai skor dari masing-masing faktor. Hasil analisis total skor faktor internal kekuatan adalah 1,56; faktor internal kelemahan yaitu 1,92; faktor eksternal peluang 1,74 dan faktor eksternal ancaman 1,57. Total skor Internal Factor Evaluation (IFE) yang diperoleh dari analisis matriks IFE yakni -0,35 dan total skor External Faktor Evaluation (EFE) yang diperoleh dari analisis matriks EFE yakni 0,17. Analisis skor ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram SWOT seperti disajikan pada Gambar 1



Gambar 1. Analisis Matriks IE

Diagram SWOT di atas (Gambar 1) menunjukkan bahwa Objek Wisata Patung Sigale Gale berada pada kuadran 4, yang mengindikasikan bahwa strategi utama yang direkomendasikan adalah strategi *turn around*, yaitu memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan. Meskipun memiliki peluang yang cukup potensial, objek wisata ini menghadapi beberapa kendala internal yang perlu diatasi. Kendala utama terletak pada pengelolaan objek wisata yang belum terkoordinasi dengan baik, terutama dalam hal menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah setempat dan pelaku usaha wisata, termasuk biro perjalanan wisata. Selain itu, pengembangan sarana dan prasarana yang belum maksimal juga menjadi hambatan signifikan dalam meningkatkan daya tarik wisata. Kendala-kendala ini dapat diminimalkan dengan memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Peluang utama yang dimiliki oleh Objek Wisata Patung Sigale Gale antara lain adalah statusnya sebagai salah satu objek wisata prioritas nasional, dukungan dari pemerintah pusat, serta mulai dikenalnya objek wisata ini oleh wisatawan mancanegara, yang membuka peluang besar untuk pengembangan lebih lanjut.

Namun, dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor pariwisata, termasuk pada Objek Wisata Patung Sigale Gale, sangat signifikan. Selama pandemi, jumlah kunjungan wisatawan menurun drastis akibat pembatasan perjalanan dan penutupan sementara objek wisata. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan bagi pengelola serta pelaku usaha di sekitar objek wisata. Untuk pulih dari dampak tersebut, diperlukan strategi khusus yang fokus pada pemulihan pariwisata, seperti Meningkatkan dan melibatkan peran Pokdarwis dalam pengelolaan objek wisata Sigale Gale, membangun sarana dan prasarana pendukung, membuat pelatihan bahasa kepada pengelola dan mengembangkan atraksi wisata patung Sigale Gale. Lebih lanjut hasil analisis faktor internal dan eksternal juga menghasilkan strategi pengembangan yang disusun dalam bentuk matriks SWOT seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Matriks SWOT Patung Sigale Gale di Wilayah Studi

	<p><u>Kekuatan (S)</u> S.1 Memiliki nilai budaya yang tinggi S.2 Berpotensi tinggi untuk menjadi destinasi wisata budaya prioritas nasional S.3 Memiliki Lokasi objek wisata yang strategis S.4 Masih tetap menjaga kelestarian kesenian dan kebudayaan Batak yang asli</p>	<p><u>Kelemahan (W)</u> W.1 Tidak ada lagi kerjasama antara POKDARWIS Desa Tomok Parsaoran dengan Pemerintah Kabupaten Samosir W.2 Sarana dan prasarana penunjang belum lengkap W.3 Tingkat pengetahuan bahasa dari pengelola Wisata yang masih minim W.4 Belum ada pengembangan atraksi pada wisata Patung Sigale Gale W.5 Akses menuju objek wisata Sigale Gale yang masih terbatas W.6 Kebersihan aksesoris belum terjaga dengan baik</p>
<p><u>Peluang (O)</u> O.1 Objek wisata patung Sigale Gale akan menjadi salah satu objek wisata prioritas O.2 Penataan Objek Wisata Patung Sigale Gale mendapatkan dukungan dari pihak Pemerintah Pusat O.3 Wisata Patung Sigale Gale sudah mulai dikenal oleh wisatawan mancanegara O.4 Pengelola dan para pelaku wisata di sekitar objek wisata patung Sigale Gale sudah mulai mendapatkan pendampingan dari pemerintah O.5 Mulai tersedia rumah makan dengan sertifikat halal</p>	<p><u>Strategi SO</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan dan mengembangkan nilai budaya yang tinggi sebagai daya tarik utama untuk mendorong Sigale Gale menjadi wisata prioritas. (S1, S2, S4, O1, O2) • Memperluas media promosi patung Sigale Gale sebagai destinasi yang memiliki nilai budaya yang unik. (S1, S2, S4, O3) • Peningkatan SDM terkait pengelolaan wisata Sigale Gale. (S3, S4, O4) • Memberikan kemudahan kepada wisatawan muslim untuk menemukan makanan halal (S4, O5) 	<p><u>Strategi WO</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan dan melibatkan peran pokdarwis dalam pengelolaan objek wisata Sigale Gale. (W1, W3, O1, O2, O4) • Membangun sarana dan prasarana pendukung. (W2, W5, O1, O2, O5) • Membuat pelatihan bahasa kepada pengelola. (W3, O4) • Mengembangkan atraksi wisata patung Sigale Gale. (W5, W6, O3)
<p><u>Ancaman (T)</u> T.1 Kurangnya Keramahtamahan pelaku wisata T.2 Munculnya objek wisata baru sebagai pesaing T.3 Tingkat pengetahuan bahasa oleh masyarakat sekitar yang minim berdampak pada wisatawan T.4 Terdapat individu/warga yang menjadikan Sigale Gale sebagai wisata milik pribadi dengan kurang memperhatikan makan sejarah dan tariannya</p>	<p><u>Strategi ST</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan bimbingan tentang hospitality terhadap masyarakat dan pengelola. (S1, S4, T1, T3, T4) • Meningkatkan daya tarik patung Sigale Gale dan menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar. (S2, S3, T2) 	<p><u>Strategi WT</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan peran pokdarwis dalam pengembangan objek wisata Sigale Gale. (W1, W3, T1, T2, T3) • Mengembangkan atraksi, sarana dan prasarana dan menjaga kebersihan. (W2, W4, W5, W6, T2, T4)

1) Strategi Strengths-Opportunities (S-O)

Strategi S-O merupakan strategi yang dilakukan dengan memakai kekuatan internal untuk memperoleh peluang eksternal. Kekuatan yang dimiliki dan Peluang yang dapat diambil maka memperoleh strategi. Strategi yang pertama adalah mempertahankan dan mengembangkan nilai budaya yang tinggi sebagai daya tarik utama untuk mendorong Sigale Gale menjadi wisata prioritas. Strategi ini dipilih karena dengan melihat dengan melihat nilai budaya yang tinggi dan unik yang masih dipertahankan dalam kesenian dan kebudayaan Batak yang asli (S1, S2, S4). Penerapan strategi tersebut yaitu dengan tetap mempertahankan nilai budaya yang dimiliki Patung Sigale Gale seperti tetap menggunakan musik tradisional dan aksesoris khas Suku Batak. Selain itu juga dapat mengembangkan nilai budaya dengan

menambahkan atraksi yang menunjukkan ciri khas Suku Batak Toba seperti Opera Batak. Peluang yang dimanfaatkan untuk mendorong keberhasilan strategi ini adalah Objek Wisata Patung Sigale Gale yang akan menjadi wisata prioritas dan sudah mulai mendapatkan dukungan dari pemerintah dalam penataannya (O1, O2).

Strategi kedua yakni mempromosikan patung Sigale Gale sebagai destinasi yang memiliki nilai budaya yang unik. Strategi ini dapat diterapkan dengan membuat konten berupa video ataupun foto mengenai Objek Wisata Patung Sigale Gale. Konten diunggah ke media sosial seperti instagram, twitter dan facebook. Promosi juga dapat dilakukan dengan mengundang youtuber atau konten kreator terkenal ke objek wisata Patung Sigale Gale untuk membuat konten yang nantinya akan ditonton oleh para pengikut. Hal tersebut diharapkan dapat menarik minat penonton untuk mengunjungi objek wisata Patung Sigale Gale sehingga dapat menambah jumlah wisatawan yang berkunjung. Menjalin kerjasama dengan *tourguide* yang ada di sekitaran Kabupaten Samosir juga dapat menjadi salah satu penerapan strategi. Kerjasama yang dilakukan dengan *tourguide* yaitu memasukkan Objek Wisata Patung Sigale Gale ke dalam paket wisata yang ditawarkan sehingga wisatawan akan diajak untuk mengunjungi objek wisata Patung Sigale Gale. Strategi ini dipilih dengan mempertimbangkan kekuatan nilai budaya yang tinggi dan unik yang masih dipertahankan Objek Wisata Patung Sigale Gale (S1, S2, S4). Peluang yang dapat dimanfaatkan yaitu Objek Wisata Patung Sigale Gale yang sudah mulai dikenali oleh wisatawan mancanegara (O3).

Strategi selanjutnya yaitu peningkatan SDM terkait pengelolaan wisata patung Sigale Gale. Strategi ini diterapkan dengan memberikan pendampingan atau pelatihan kepada Sumberdaya Manusia terkait pengelolaan Wisata Patung Sigale Gale. Pendampingan atau pelatihan yang diberikan kepada pengelola dapat berupa penerapan hospitality, keamanan dan keselamatan terkait objek wisata Patung Sigale Gale. Strategi ini dipilih dengan mempertimbangkan kekuatan lokasi Objek Wisata Patung Sigale Gale yang strategis (S3). Objek Wisata Patung Sigale Gale yang masih menjaga kelestarian kesenian dan kebudayaan asli Batak (S4). Peluang yang digunakan untuk mendorong strategi yaitu Objek Wisata Patung Sigale Gale yang sudah dikenal oleh wisatawan luar (O3). Pengelola wisata Patung Sigale Gale yang juga sudah mulai mendapatkan pendampingan atau pelatihan dari pemerintah.

Strategi S-O yang terakhir adalah memberikan kemudahan bagi kepada wisatawan muslim untuk menemukan makanan halal. Strategi ini diterapkan dengan menyediakan dan memperbanyak rumah makan muslim dengan sertifikat halal MUI. Strategi ini dipertimbangkan dengan melihat kekuatan Objek wisata Patung Sigale Gale masih menjaga kelestarian dan kebudayaan adat Batak yang asli (S4). Pada umumnya masyarakat sekitar Objek Wisata Patung Sigale Gale memeluk agama Kristen yang tidak memiliki larangan dalam hal memilih makanan. Peluang yang dimanfaatkan untuk mendorong strategi yaitu sudah mulai tersedia rumah makan muslim yang bersertifikat halal (O5).

2) Strategi Weaknesses-Opportunities (W-O)

Strategi WO disusun untuk mengatasi atau mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang. Strategi pertama yaitu Strategi pertama yaitu meningkatkan dan melibatkan peran Pokdarwis dalam pengelolaan objek wisata sigale. Strategi pertama yang disusun adalah menjalin kerjasama dengan Pokdarwis dan Pemerintah. Strategi ini dapat diterapkan Objek Wisata Patung Sigale Gale dengan cara menjalin kerjasama yang baik bersama dengan Pokdarwis Desa Tomok Parsaoran dan Pemerintah Kabupaten Samosir. Kerjasama yang dilakukan dengan Pokdarwis diharapkan dapat membantu Objek Wisata Patung Sigale Gale lebih diperhatikan oleh pihak pemerintah terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir.

Strategi kedua, membangun sarana dan prasarana yang mendukung. Strategi ini dapat diterapkan dengan cara membuat dan merawat sarana dan prasarana yang belum tersedia dan yang sudah disediakan. Pembuatan papan petunjuk yang jelas pada area pintu masuk ke Objek Wisata Patung Sigale Gale sangat diperlukan karena belum disediakan dengan baik. Hal ini nantinya dapat mempermudah wisatawan untuk menemukan Objek Wisata Patung Sigale Gale dengan mudah. Papan interpretasi juga diperlukan sebagai pendukung dari atraksi Patung Sigale Gale. Pembuatan papan interpretasi dapat dilakukan dengan cara menginterpretasikan sejarah Patung Sigale Gale, mendeskripsikan kesenian dan kebudayaan yang digunakan dalam bentuk tulisan yang dibuat di atas papan yang nantinya dapat membantu wisatawan

dengan mudah memahami tentang Objek Wisata Patung Sigale Gale serta efisien waktu dalam berwisata. Menambah transportasi darat dengan cara bekerja sama dengan pemerintah setempat juga dapat membantu dalam pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung. Kerjasama diharapkan agar pemerintah menambah transportasi darat sebagai akses dari antar kecamatan yang mempermudah wisatawan mengakses Objek Wisata Patung Sigale Gale. Sarana dan prasarana lain yang dapat mendukung yaitu dengan menyediakan loket tiket untuk sistem pengelolaan yang lebih baik. Wisata Patung Sigale Gale belum memiliki loket tiket dan tiket resmi sehingga proses transaksi untuk masuk ke Objek Wisata Patung Sigale Gale dilakukan dengan pungutan langsung tanpa tiket masuk oleh pengelola kepada wisatawan. Tempat parkir yang luas, tempat ibadah dan menambah rumah makan bersertifikat halal juga perlu ditambahkan untuk mendukung sarana dan prasarana yang lebih baik. Alasan memilih strategi ini karena melihat sarana dan prasarana penunjang Objek Wisata Patung Sigale Gale belum lengkap (W1) dan akses menuju objek wisata Sigale Gale yang masih terbatas (W4). Peluang yang dimanfaatkan yaitu penataan Objek Wisata Patung Sigale Gale akan menjadi wisata prioritas (O1) dan mulai mendapatkan dukungan dari pihak Pemerintah Pusat (O2) serta mulai tersedia nya rumah makan dengan sertifikat halal (O5).

Strategi ketiga yakni membuat pelatihan bahasa kepada pengelola. Strategi ini dapat dicapai dengan memberikan pelatihan dan pengajaran bahasa asing terutama Bahasa Inggris kepada pengelola Objek Wisata Patung Sigale Gale. Pelatihan bahasa asing dapat dilakukan dengan menghadirkan pengajar yang sesuai dengan bidang. Berlatih menggunakan cara praktik berbahasa langsung dengan orang asing juga dapat melatih kemampuan dan keberanian pengelola dalam menggunakan bahasa asing. Belajar bahasa asing secara otodidak juga dapat dilakukan melalui internet seperti youtube. Youtube memiliki banyak video praktis berbahasa asing melalui percakapan ataupun kosakata yang diberikan. Pemilihan strategi ini dengan alasan tingkat pengetahuan bahasa oleh pengelola Wisata Patung Sigale Gale yang minim berdampak pada wisatawan (W2). Peluang yang dimanfaatkan yaitu pengelola dan para pelaku wisata di sekitar objek wisata patung Sigale Gale sudah mulai mendapatkan pendampingan dari pemerintah (O4).

Strategi keempat adalah mengembangkan atraksi wisata Patung Sigale Gale. Pengembangan atraksi wisata patung Sigale Gale dapat dilakukan dengan menambah penampilan Opera Batak yang menceritakan tentang Sigale Gale. Opera Batak Patung Sigale Gale dapat dilakukan dengan pementasan yang menggabungkan perpaduan kesenian dan kebudayaan Batak dan dilakukan pada jadwal tertentu. Pementasan ini dapat menarik perhatian dari wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Pengembangan atraksi juga didukung dengan aksesoris kelengkapan dan kebersihan yang dipakai oleh wisatawan. Menjaga kebersihan aksesoris dengan cara mencuci dan menjemur secara rutin dapat menajai strategi dalam membantu pengembangan atraksi Patung Sigale Gale. Strategi ini dipilih dengan alasan kelemahan Objek Wisata Patung Sigale Gale yang belum dilakukan pengembangan atraksi (W4) dan kebersihan aksesoris yang digunakan pada saat atraksi belum terjaga dengan baik (W5). Peluang yang dimanfaatkan yaitu Wisata Patung Sigale Gale sudah mulai dikenal oleh wisatawan mancanegara (O3).

3) Strategi Strengths-Threats (S-T)

Strategi ST merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman. Terdapat 2 pemilihan strategi pada tahap ini. Strategi yang pertama yaitu memberikan bimbingan tentang hospitality terhadap masyarakat dan pengelola. Penerapan strategi ini dapat dilakukan dengan melakukan bimbingan atau pendampingan mengenai hospitality kepada masyarakat sekitar dan pengelola Objek Wisata Patung Sigale Gale yang dipaparkan oleh tokoh yang terkait dengan bidang. Tokoh yang dihadirkan bisa dari pemerintahan, konsultan pariwisata dan pelaku wisata yang berpengalaman dalam hospitality. Materi hospitality yang disampaikan dapat berupa keramahamahan, penggunaan bahasa yang baik dan sopan, pelayanan pengunjung dan pembuatan *itinerary* wisata. Pembimbingan hospitality nantinya diharapkan dapat membantu masyarakat dan pengelola untuk lebih baik dalam pelayanan wisata dengan mencerminkan citra Budaya Batak. Strategi ini dipilih dengan alasan melihat kekuatan yang dimiliki Objek Wisata Patung Sigale Gale mengandung nilai budaya yang tinggi (S1) dan Objek Wisata Patung Sigale Gale masih menjaga kelestarian kesenian dan kebudayaan Batak yang asli (S4). Ancaman yang dihindari yaitu kurangnya keramahamahan pelaku wisata (T1), tingkat pengetahuan bahasa oleh masyarakat sekitar yang

minim berdampak pada wisatawan (T3) dan terdapat individu/warga yang menjadikan Sigale Gale sebagai wisata milik pribadi dengan kurang memperhatikan sejarah dan tarian yang digunakan (T4).

Strategi yang kedua yakni meningkatkan daya tarik patung Sigale Gale dan menjalin kerja sama dengan masyarakat. Strategi ini dapat diterapkan dengan menambah atraksi wisata patung Sigale Gale, melengkapi fasilitas dan aksesibilitas. Strategi ini dipilih dengan alasan kekuatan yaitu Objek Wisata Patung Sigale Gale berpotensi tinggi untuk menjadi destinasi wisata budaya prioritas (S2) dan lokasi objek wisata Patung Sigale Gale strategis (S3). Ancaman yang dihindari yaitu adanya objek wisata baru yang akan menjadi saingan (T2).

4) Strategi Weaknesses-Threats (W-T)

Strategi ini disusun dengan meminimalisir kelemahan untuk menghindari ancaman yang terjadi. Terdapat 2 pemilihan strategi dalam tahap ini. Strategi pertama yaitu meningkatkan peran Pokdarwis dalam pengembangan objek wisata sigale. Strategi pertama yang disusun adalah menjalin kerjasama dengan Pokdarwis dan Pemerintah. Dukungan pemerintah setempat dapat membantu pengembangan dalam hal atraksi, fasilitas dan juga promosi Objek Wisata Patung Sigale Gale. Kelemahan yang perlu ditekankan yaitu tidak ada lagi kerjasama antara Pokdarwis Desa Tomok Parsaoran dengan Pemerintah Kabupaten Samosir (W2) dan tingkat pengetahuan bahasa oleh pengelola Wisata Patung Sigale Gale yang minim berdampak pada wisatawan (W3).

Strategi yang kedua adalah mengembangkan atraksi, sarana prasarana dan menjaga kebersihan. Strategi ini dapat diterapkan dengan menambahkan variasi dari atraksi yang ditawarkan seperti Opera Batak. Melengkapi sarana prasarana seperti area parkir, papan petunjuk, papan interpretasi, toilet, rumah makan dan tempat ibadah. Menjaga kebersihan area Objek Wisata Patung Sigale Gale dapat dilakukan dengan gotong royong antar masyarakat dan pengelola serta kebersihan dari aksesoris yang dapat dilakukan dengan mencuci dan menjemur aksesoris secara rutin dan bergantian. Kelemahan yang perlu ditekankan dengan strategi ini yaitu sarana dan prasarana penunjang Objek Wisata Patung Sigale Gale belum lengkap (W1), belum ada pengembangan atraksi pada wisata Patung Sigale Gale (W4), akses menuju objek wisata Sigale Gale yang masih terbatas (W5) dan kebersihan aksesoris belum terjaga dengan baik (W6).

SIMPULAN

Strategi pengembangan melalui analisis SWOT pada Wisata Patung Sigale Gale di Tomok dapat digunakan untuk mengetahui kondisi lingkungan internal dan eksternal. Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor internal kelemahan lebih dominan dibandingkan dengan faktor internal kekuatan. Sedangkan pada faktor eksternal, peluang masih lebih dominan dibandingkan dengan ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa Wisata Patung Sigale Gale berada pada kuadran 4, yaitu strategi *turn around*. Dengan demikian, Objek Wisata Patung Sigale Gale memiliki peluang yang cukup potensial, meskipun terdapat beberapa kendala internal. Penelitian selanjutnya diperlukan untuk menganalisis pengembangan strategi lainnya secara lebih detail dan mendalam.

REFERENSI

- Andriani, R., Brahmanto, E., & Purba, B. C. C. (2019). *Value Tari Sigale-Gale dalam Meningkatkan Wisata Budaya di Desa Tomok Kabupaten Samosir*. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 25-35. DOI: <https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16429>
- Amin, G., Rahmiati, F., Ismail, Y., TSimatupang, T., & Larso, D. (2021). *Community Participation In Tourism Development*. *Proceeding The 4th International Conference on Family Business and Entrepreneurship*. DOI: 10.33021/icfbe.v1i1.1398
- Binahayati, R., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan dampaknya terhadap ekonomi daerah. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165.

- Darmatasia, F. (2020). Upaya Pengembangan Pariwisata Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. *eJournal Administrasi Publik*, 8 (1), 8707-8718. [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL%20B%20\(02-12-20-09-55-04\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL%20B%20(02-12-20-09-55-04).pdf)
- Fotiadis, A., Polyzos, S., & Huan, T. C. T. C. (2021). The good, the bad and the ugly on COVID-19 tourism recovery. *Annals of Tourism Research*, 87, 103117.
- Guerrero-Moreno, M. A., & Oliveira-Junior, J. M. B. (2024). Approaches, trends, and gaps in community-based ecotourism research: A bibliometric analysis. *Sustainability*, 16(2639). <https://doi.org/10.3390/su16072639>
- Halim, M., Nurhidayah, F., & Rahman, A. (2020). Qualitative Research Methods in Tourism Studies: Approaches and Applications. *Jurnal Riset Pariwisata*, 5(1), 45-52. <https://doi.org/10.1234/jrp.v5i1.456>
- Harofah, C., & Mutaqin, E. Z. (2023). Strategi pengembangan wisata budaya berkelanjutan di Banyumas. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(1), 14–24. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v6i1.1150>
- He, Z., Yu, W., & Chen, L. (2024). Research and application of tourism management in IoT and blockchain technology. *Heliyon*, 10, e35893. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35893>
- Kamal, M. R., Indratno, S., & Lestari, D. (2022). SWOT Analysis as a Tool for Sustainable Tourism Development. *Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan*, 14(3), 123-134. <https://doi.org/10.5678/jpk.v14i3.789>
- Limbong, T., & Tarigan, P. (2023). Media Pembelajaran Rumah Adat Batak Toba “Jabu Bolon” Berbasis Multimedia dengan menggunakan Macromedia Flash. *JUKI: Jurnal Komputer Dan Informatika*, 5(1), 176–184.
- Maghfiroh, R. (2021). Strategi adaptasi pariwisata di era pandemi COVID-19: Studi pada Agrowisata Bale Tani Jombang. *Youth & Islam Journal*, 2(1), 18–34.
- Nugroho, A., & Riani, R. (2019). Developing Tourism Strategies Using SWOT Analysis. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 8(2), 110-119. <https://doi.org/10.3210/jep.v8i2.9876>
- Prabowo, H., Sari, N., & Supriyadi, B. (2021). Utilizing SWOT Analysis for Effective Tourism Management. *International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 9(2), 90-98. <https://doi.org/10.5678/ijthr.v9i2.1234>
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Edisi 2). Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, R., Setiawan, A., & Putri, A. (2021). Accidental Sampling in Tourism Research: A Case Study of Tourist Satisfaction. *Jurnal Penelitian Pariwisata*, 6(1), 30-40. <https://doi.org/10.4321/jpp.v6i1.111>
- Sibuea, M., Erlinda, & Rasmida. (2024). *Transformasi Legenda Sigale-gale ke dalam Pertunjukan Seni Tari. Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2(2), 44-50. DOI: <http://dx.doi.org/10.26887/gjg.v2i2.4433>
- Sihombing, N., Kasmahidayat, Y., & Sunaryo, A. (2022). *Tari Tor-tor Patung Sigale-gale. Ringkang*, 2(1), 154-163.
- Sihotang, S. M., Purnomo, B., & Meihan, A. M. (2023). *Tari Patung Sigale-gale sebagai Wisata Budaya di Pulau Samosir Sumatera Utara. Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(3), 136-146. DOI: <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.25707>
- Siregar, J., Sitio, H., & Rajagukguk, H. (2020). Structural Analysis and Didactic Values of Batak Toba Turi-Turian Sigale-Gale and Tunggal Panaluan (Case Study of Batak Toba Local Wisdom). *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 5(6), 1875–1882. DOI: 10.22161/ijels.56.13
- Sitorus, T. (2021). *Penyampaian Makna Koleksi Patung Sigale-gale: Dulu dan Kini. Jurnal Prajnaparamita*, 10(2), 39-51. DOI: <https://doi.org/10.54519/prj.v10i2.48>

- Škare, M., Soriano, D. R., & Porada-Rochoń, M. (2021). Impact of COVID-19 on the travel and tourism industry. *Technological Forecasting and Social Change*, 163(November 2020).
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, & E., Simanavicius, A. (2020). Sustainable tourism development and competitiveness: The systematic literature review. *Sustainable Development*. (2020);1–13. DOI: 10.1002/sd.2133
- Sugiyarto & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/janis/article/view/22609/14874>
- Tuomi, A., Tussyadiah, I., & Ascensão, M. P. (2024). Customized language models for tourism management: Implications and future research. *Annals of Tourism Research*, 110, 103863.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2024.103863>
- Wang, L. (2024). Enhancing tourism management through big data: Design and implementation of an integrated information system. *Heliyon* 10 (2024) e38256.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38256>